

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pemilihan Judul

Setiap kota memiliki rekam jeaknya masing – masing dan meninggalkan artefak – artefak kuno. Para artefak membuktikan keberadaan dan aktivitas dalam kota tersebut, begitu pun juga terjadi di Yogyakarta. Catatan sejarah mengungkapkan bahwa budaya yang telah ada sejak masa lampau masih melekat hingga saat ini. Budaya Kota Yogyakarta yang dijaga dan dilestarikan telah mengundang ketertarikan para ahli dari segala penjuru. Para ahli tersebut telah meneliti dan menemukan keistimewaan lainnya yang dimiliki Kota Yogyakarta (R. D. W. Putra, 2017).

Daerah Istimewa Yogyakarta pernah menjadi Kota Gula pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Keberadaan Kota Gula didukung dengan adanya rekam jejak artefak kota berupa bangunan – bangunan bersejarah, seperti pabrik gula, kantor pemerintahan, kantor surat kabar, dan sebagainya. Keberadaan pabrik gula mempengaruhi keberadaan kantor pemerintahan dan kantor surat kabar (Margana, 2003).

Pembangunan pabrik gula dimulai pada tahun 1830 di Yogyakarta. Alasan dibalik pembangunan pabrik gula karena pemerintah kolonial Belanda sedang menghadapi krisis keuangan pada masa itu. Krisis keuangan tersebut menyebabkan kolonial Belanda kesulitan menghadapi kebutuhan ekonomi (Margana, 2003).

Industri gula dijalankan dengan sistem tanam paksa. Sistem tanam paksa diprakarsai oleh Gubernur Jenderal Johannes Van den Bosch. Tokoh tersebut berperan membawa dampak bagi industri gula yang lebih modern dengan pengolahan tebu menggunakan mesin (Rimbawana, 2018).

Dampak negatif dari industri gula adalah hasil pasar pertanian dikuasai pengusaha dari China. Pengusaha tersebut adalah Oei Tiong Han. Penguasaan pasar pertanian dilakukan pada saat Perang Dunia II. Kemampuan dalam menguasai pasar besar mengakibatkan permintaan ekspor gula melambung tinggi, sehingga perekonomian semakin meningkat. Perekonomian yang meningkat diikuti dengan jumlah tenaga

kerja yang dibutuhkan meningkat, namun kualitas tenaga kerjanya menurun karena kebutuhan pokok para petani kurang mendukung (Rimbawana, 2018).

Perekonomian terus meningkat dan industri gula semakin maju dan berkembang. Perkembangan industri gula diikuti dengan sejumlah 17 pabrik gula yang terbangun hingga akhir abad ke-18. Pada abad ke-19 awal, industri gula berjumlah 19 (Rimbawana, 2018).

Peran industri gula di Yogyakarta membawa dampak yang jauh lebih besar dibanding perkebunan sekitar. Industri gula dapat mencapai produk pertanian gula yang lebih tinggi. Produk pertanian tersebut menjadi produk pertanian utama (Rimbawana, 2018)

Pengaruh industri gula tersebut juga membawa dampak budaya ke warga setempat berupa arsitektur Indis. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan pabrik gula mempengaruhi bangunan sekitarnya, seperti bangunan tempat tinggal. Pengaruhnya telah meluas hingga ke wilayah Yogyakarta bagian bawah (Kulonprogo) dengan lahan pertanian yang luas. Lahan pertanian ini memiliki daya tarik dengan saluran irigrasi satu – satunya di Kabupaten Sleman yang dialiri air dari Sungai Progo di Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan (Yogyakarta, 2014).

Pabrik Gula Klatji saat ini menjadi sekolah SMAKN 1 Godean dan Pabrik Gula Sendangpitu saat ini menjadi kantor balai desa yang dibangun pada tahun 1921-1922 terletak di Desa Sumberagung. Dusun Gedongan terletak di antara kedua pabrik gula tersebut. Dusun ini terdiri atas bangunan kantor pemerintahan, kantor surat kabar, dan rumah tinggal (Rangga, 2016).

Menurut warga asli setempat, rumah warga tersebut merupakan kantor pemerintahan yang zaman dulu membawahi beberapa pabrik gula. Bangunan di sisi barat rumah tersebut merupakan kantor surat kabar yang saat ini menjadi bangunan tempat tinggal dan bangunan di sisi kanannya merupakan mess yang dulunya merupakan rumah dinas, namun saat ini terbengkalai. Bangunan di sisi selatan rumah warga tersebut merupakan rumah penduduk kolonial Belanda yang sudah tidak dihuni, namun rumah tersebut masih dirawat oleh keluarga tukang setrika pemilik rumah kolonial Belanda sebelumnya (Hasil Survei Ketiga).

Kondisi Dusun Gedongan yang memiliki 2 kantor pusat dalam pemerintahan dan rumah dinas pemerintah kolonial Belanda menunjukkan bahwa lokasi ini merupakan pusat kota dengan tingkat aktivitas yang tinggi disertai perekonomian yang maju karena membawahi lebih dari 20 pabrik gula di sekitar Gedongan pada masa kolonial Belanda (Hasil Survei Ketiga).

Dengan demikian, bangunan tempat tinggal yang luas bergaya arsitektur *empire style* dan *art deco* menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki peran dalam pemerintahan kota. Bangunan – bangunan tersebut masih dipertahankan hingga saat ini dan menjadi identitas kota, namun tertutupi oleh perkembangan daerah seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, bangunan – bangunan kolonial Belanda yang menjadi identitas kota akan diangkat kembali dan menjadi acuan perkembangan arsitektur di kawasan tersebut menjadi *landmark*.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Keberadaan industri gula telah mengubah perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengandalkan produk pertanian gula di masa pemerintah kolonial Belanda. Hal ini telah menghantar Kota Yogyakarta menjadi Kota Gula. Pengaruh yang diberikan tidak hanya mencakup di bidang ekonomi, namun juga mencakup budaya dan pola hidup masyarakat setempat. Pengaruh di bidang budaya dibuktikan pada artefak kuno berupa bangunan – bangunan bersejarah dengan gaya arsitektur Indis. Semua pengaruhnya telah menguasai seluruh kota hingga ke wilayah Sleman bagian bawah, yaitu salah satunya Dusun Gedongan yang terletak di Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan (Rangga, 2016) (Rimbawana, 2018).

Gedongan memiliki kasus yang istimewa karena lokasinya berada di antara dua pabrik gula besar. Data lapangan ini mengarah pada alasan wilayah yang dibangun dan diperuntukkan untuk kebutuhan pabrik gula, namun seiring berjalannya waktu dibangun pemukiman penduduk. Pemukiman terbentuk karena aktivitas kota sebagai pusat kota yang membawahi beberapa pabrik gula pada masa kolonial Belanda. Pemukiman penduduk terus meluas karena perkembangan daerah dan penyebaran penduduk pada masa Sultan Hamengkubuwono IX. Dengan

demikian, landasan pemukiman Gedongan adalah pengaruh aktivitas pemerintahan kota dan perkembangan daerah (sejarah kawasan dari wawanacara).

Pabrik gula menjadi faktor yang mempengaruhi aktivitas pemerintahan di Gedongan. Pabrik gula di sekitar Gedongan mengalami penurunan karena permintaan komoditi ekspor gula yang menurun. Penurunan komoditi memberi pukulan bagi pemerintah kolonial dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, aktivitas industri gula berhenti satu demi satu hingga seluruh pabrik gula berhenti beroperasi (Rangga, 2016).

Pabrik gula yang telah berhenti beroperasi, memberikan alasan bagi para pemerintah kolonial kembali ke pusat pemerintahan. Bangunan – bangunan yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas pemerintahan kota dan tempat tinggal telah ditinggalkan. Beberapa dari bangunan tersebut telah berpindah kepemilikan, beberapa lainnya masih dirawat dan dihuni oleh pembantu dari pemilik rumah tersebut, dan lainnya terbengkalai (Rangga, 2016).

Bangunan – bangunan yang tetap dihuni telah direnovasi oleh pemilik rumah tersebut karena perubahan cuaca dan beberapa material sudah tidak kokoh, namun struktur asli bangunan dan elemen bukaan masih dipertahankan. Hal yang menarik adalah lokasi ini tidak terdapat rumah joglo satu pun. Dengan demikian, bangunan – bangunan kolonial Belanda yang masih dipertahankan menjadi identitas kota di Gedongan (wawancara pada survei ketiga).

Saat ini pemukiman Gedongan diperluas berupa tempat tinggal baru. Tempat tinggal baru dibangun dengan mengadaptasi arsitektur kolonial Belanda yang sudah melekat di Gedongan. Perluasan pemukiman tersebut juga dipengaruhi oleh aktivitas warga setempat. Aktivitas warga karena pekerjaan, kedatangan penduduk dari luar Gedongan, dan perkembangan keluarga (hasil survei ketiga).

Dusun Gedongan juga telah berkembang dan menjadi kawasan agrowisata saat ini. Perjalanan Gedongan hingga menjadi kawasan agrowisata telah melupakan identitas kota di masa lampau. Kawasan agrowisata berlandaskan karakter wilayah hijau dan masih menyatu dengan alam yang memiliki potensi rekreasi dengan aktivitas pertanian di dalamnya.

Keberadaan Gedongan juga berlandaskan sejarah dari pengaruh industri gula di masa lampau dan masih dirasakan hingga saat ini. Identitas Gedongan adalah kawasan pemerintahan pusat kota yang melandasi kegiatan di beberapa pabrik gula berdasarkan sejarahnya. Gedongan berisi bangunan – bangunan kolonial Belanda dari tahun 1830. Berdasarkan tata guna lahan, Gedongan merupakan kawasan lahan pertanian yang mengelilingi pusat kota (hasil survei pertama dan kedua).

Dengan demikian, identitas Gedongan dapat menggabungkan kedua landasan sejarah dan tata guna lahan. Potensi tersebut dapat membangkitkan kembali sebagai pusat kota dengan menjadikannya sebagai *landmark* kawasan. Maka dengan demikian, identitas tersebut semakin dikenal meluas oleh masyarakat dan dikenang oleh penduduk setempat.

1.2. Fokus dan Penekanan

Identitas kawasan Gedongan terbentuk karena merupakan pusat kota yang membawahi beberapa pabrik gula. Lokasi pabrik gula berada di sisi utara dan timur Gedongan. Pabrik gula tersebut, yaitu Pabrik Gula Klatji dan Pabrik Gula Sendangpitu di masa lampau (Rangga, 2016)..

Identitas Gedongan dipengaruhi oleh pemerintahan pusat dan aktivitas pabrik gula. Pengaruh – pengaruh tersebut telah masuk ke bidang arsitektur. Bangunan – bangunan dibangun dengan gaya arsitektur Indis. Kondisi tersebut tidak berubah hingga saat ini dan kawasan ini tidak terdapat bangunan Joglo. Kondisi tersebut menunjukkan masyarakat setempat yang masih mempertahankan budaya tersebut secara tidak langsung karena faktor sejarah (hasil survei pertama).

Budaya Gedongan membentuk karakter pemukiman Gedongan dengan gaya arsitektur Indis. Walaupun demikian, beberapa bangunan bergaya arsitektur modern karena mengkitui perkembangan zaman. Keistimewaan daerah yang telah menjadi identitas kawasan kurang disadari oleh masyarakat setempat, sehingga memerlukan tindakan untuk mengangkat kembali sejarah dan budaya di bidang arsitektur sebagai wujud nyata keberadaan kolonial Belanda di masa lampau. Dengan demikian, identitas kawasan akan tersampaikan ke masyarakat secara meluas dan dibantu berbagai program agrowisata sejarah (hasil survei pertama dan kedua).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang pemilihan objek dan masalah objek penelitian, objek yang diteliti oleh pengamat adalah hubungan kondisi Dusun Gedongan saat ini dengan kondisi di masa lampau (berdasarkan periode karakter bangunan), temuan hasil karakter bangunan asli kolonial Belanda yang menjadi kekhasan sejarah dan temuan hasil pola penataan kawasan.

- a. Bagaimana mengangkat kekhasan dari karakter asli bangunan kolonial Belanda menjadi *landmark* sejarah ?
- b. Bagaimana menjadikan kekhasan dari karakter bangunan sebagai arahan desain untuk pengembangan Gedongan ?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakter asli dalam bangunan kolonial Belanda dan membuktikan periode arsitekturnya. Karakter asli tersebut akan dijadikan kekhasan untuk mengelola elemen citra kota (*gate* dan bangunan persimpangan). Kekhasan dalam karakter asli akan menekankan *landmark* sejarah dan menjadi referensi untuk mengelola elemen citra kota. Dengan demikian, Gedongan akan memiliki 2 *landmark*, yaitu *landmark* kawasan (Kantor Kelurahan Sumberagung) dan *landmark* sejarah (bangunan – bangunan kolonial Belanda). *Landmark* tersebut akan menekankan sejarah Gedongan.

1.4.2. Sasaran

Karakter arsitektur kolonial Belanda dibedakan setiap periodenya. Salah satu karakter atap kolonial Belanda memiliki sudut yang lebih kecil dibandingkan atap tradisional Jawa dalam kasus atap limasan. Unsur – karakter arsitektur tersebut akan menjadi kekhasan pada bangunan kolonial Belanda, sehingga berbeda dengan bangunan tradisional Jawa dan modern. Kekhasan tersebut akan menjadi bagian dalam desain elemen citra kota (sebagai respon dari analisis). Dengan demikian, karakter dan kekhasan sebagai hasilnya akan menekankan keberadaan

landmark sejarah dan kawasan, sehingga menjadi identitas Gedongan berbeda dari kota lainnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan wilayah administratif tertentu, misalnya: desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan sebagainya. Dusun Gedongan terletak di Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi site berada di kawasan pemukiman dan pertanian, di mana beberapa bangunan bergaya arsitektur tradisional, arsitektur modern, dan arsitektur *Indische*. Pencampuran ini terjadi karena adanya pengaruh dari budaya kolonial yang dibawa ke Indonesia dan pengaruh perkembangan masa kini.

1.5.2. Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal mengacu pada perbandingan kondisi site dalam perbedaan waktu. Kondisi Gedongan saat ini memiliki hubungan dengan masa kolonial Belanda. Hal ini tercermin dari bentuk, denah, dan karakter bangunan – bangunan di pemukiman tersebut mirip dengan arsitektur Indis, seperti empire style dan art deco. Kemudian, diikuti bangunan – bangunan selanjutnya yang mengadaptasi karakter bangunan lama.

1.5.3. Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial merupakan pembatasan materi pembahasan yang menjaga koridor pokok pembahasan. Ruang lingkup dimulai dari pengenalan loji Belanda, observasi data, dan analisis data. Ruang lingkup substansial mengacu pada karakter setiap bangunan tempat tinggal, hubungan dengan sejarah, identitas kota, dan arsitektur Indis.

1.6. Metode

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Mengumpulkan data - data primer melalui observasi dan wawancara dengan sesepuh warga setempat.

b. Data Sekunder

Mengumpulkan data – data sekunder melalui penelusuran dari buku, jurnal, artikel, dan pemetaan wilayah.

1.6.2. Metode Analisis Data

a. Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan metode analisis penelitian ini menggunakan perbandingan beberapa jenis data dalam satu faktor, namun memiliki spesifikasi yang berbeda. Metode ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena melihat dari nilai pada variabel dan yang dibutuhkan dari penelitian adalah membandingkan karakter bangunan dan sejarah yang pernah menjadi pusat kota di Gedongan. Metode komparatif bertujuan untuk mengetahui identitas kota pada masa Kolonial Belanda.

b. Metode Korelasi

Metode korelasi merupakan metode analisis yang digunakan untuk menentukan atau membuat prediksi hubungan antara dua variabel. Metode ini berkaitan dengan pendekatan kuantitatif, namun dalam penelitian hanya menggunakan prediksi untuk melihat kemungkinan korelasi kedua faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi identitas bangunan, yaitu antara hasil wawancara dengan teori sejarah.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi penjelasan singkat dari bab 1 Pendahuluan sampai bab 5 Analisis dan Pembahasan, sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang pengadaan proyek atau pemilihan topik, latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang diangkat beserta pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, metode, sistematika penulisan, rencana jadwal penelitian, dan alur pikir pembuatan proposal.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka berisi tentang penjelasan identitas kawasan, perundangan tentang pemukiman, teori pemukiman kolonialisme, latar belakang terbentuknya pemukiman kolonialisme di Indonesia, latar belakang terbentuknya kota gula, teori metode analisis dari T. White, elemen – elemen pembentuk ruang, klasifikasi arsitektur Indis berdasarkan kurun waktu tertentu, dan contoh kasus arsitektur Indis.

BAB 3 STUDI OBJEK

Bab tinjauan objek berisi tentang penjelasan kedudukan site, akses site, data site, dan kesimpulan tentang bangunan yang diperkirakan menjadi pusat penting kota atau yang memiliki keterkaitan dengan arsitektur kolonial Belanda.

BAB 4 METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi tentang deskripsi metode penelitian, jenis penelitian yang dilakukan, penekanan riset, klasifikasi sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang dilakukan, metode analisis data yang akan diterapkan dalam bab analisis dan pembahasan, metode penelitian yang digunakan berdasarkan studi kasus dan teori, dan kerangka keseluruhan bab metode penelitian.

BAB 5 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab analisis dan pembahasan berisi tentang analisis data lapangan, pembahasannya, dan kesimpulan.

1.8. Time Schedule

Penelitian dimulai dengan pengenalan tentang loji Belanda melalui jurnal – jurnal dan video dari seorang youtuber. Pengenalan ini berfungsi untuk mengetahui macam – macam bentuk dan desain arsitektur kolonial Belanda, serta periode arsitekturnya. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi lapangan untuk mendata bangunan – bangunan di kawasan tersebut dan membandingkan dengan teori loji Belanda. Data yang telah terkumpul disatukan berdasarkan kategori per kavling, menentukan karakter kavling tersebut, dan menganalisis keberadaan kavling tersebut baru atau lama. Kemudian, mengategorikan bangunan – bangunan per kavling tersebut dan mengidentifikasi bentuk dasar bangunan dan keterkaitan bentuk arsitektur kolonial Belanda. Hasil identifikasi tersebut disatukan menjadi kesimpulan dan hasil tersebut dianalisis berdasarkan teori elemen desain, desain fasad, bentuk bangunan. Dengan demikian, tahap

akhir dalam penelitian ini adalah pengerjaan fokus riset dan membuat arahan desain pada masa Studio Tugas Akhir Arsitektur Periode 2 (Tabel 1.1.).



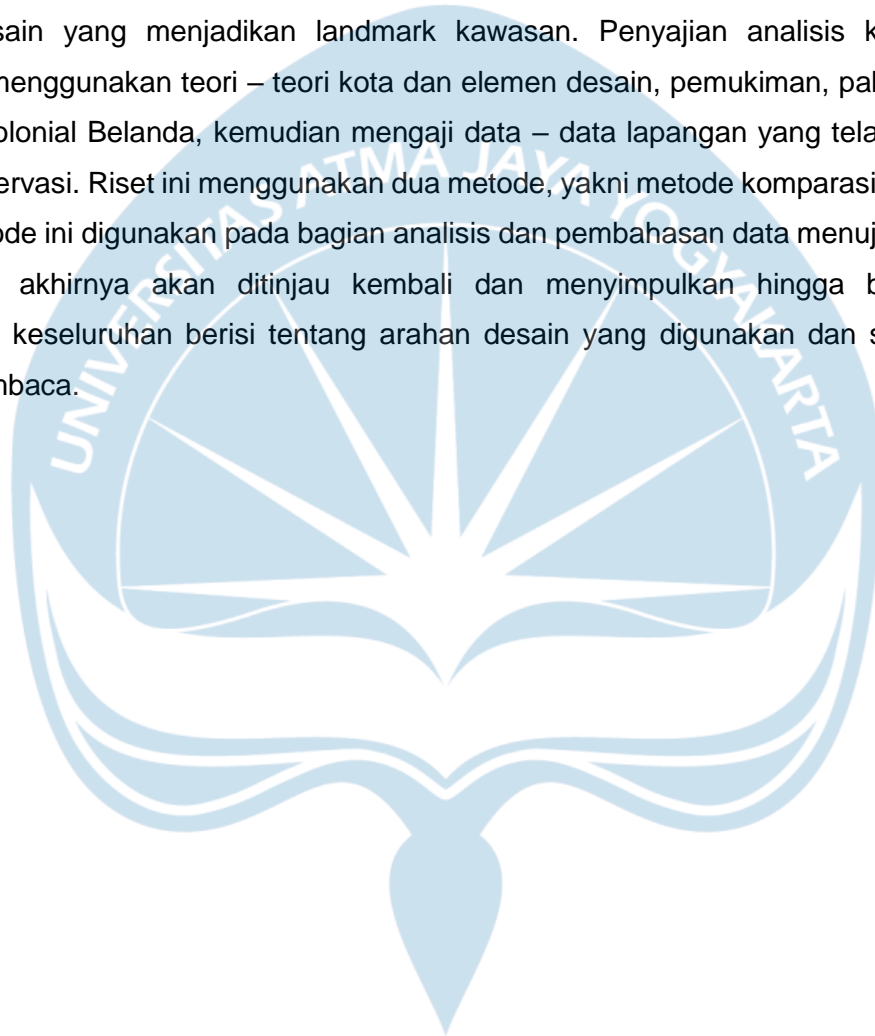
Tabel 1. 1. : Time Schedule

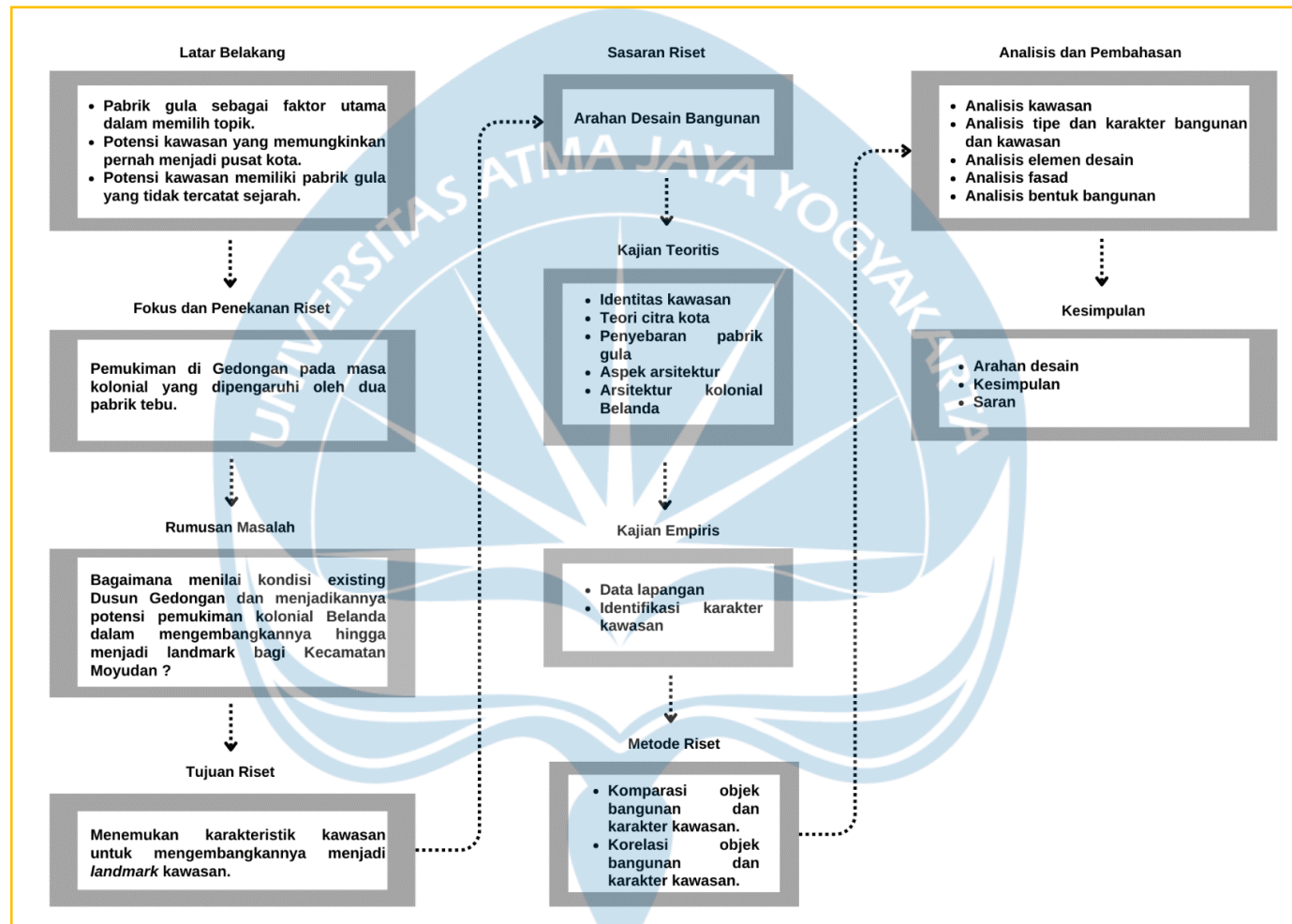
No.	Kegiatan	Agustus				September					Oktober					November				Desember					April - Juni
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1-10
1.	Pengenalan Loji Belanda																								
2.	Pengumpulan Data																								
3.	Analisis																								
4.	Arahan Penelitian																								
5.	Penelitian																								

Sumber : DataPribadi2024

1.9. Alur Pikir

Gambar 1.1. menjelaskan tentang alur pikir penulis dari latar belakang pemilihan lokasi Gedongan dan faktor utama yang mempengaruhi Gedongan dalam aktivitasnya dan bentuk kotanya. Fokus dan penekanan riset ini adalah bangunan – bangunan dalam pemukiman Gedongan yang mempengaruhi bentuk dan karakteristik kota. Selanjutnya, menentukan rumusan masalah untuk membantu menentukan tujuan riset, yaitu untuk mengembalikan karakteristik kawasan Gedongan melalui potensi arsitektur kolonial Belanda dengan membuat arahan desain yang menjadikan landmark kawasan. Penyajian analisis kawasan dan bangunan menggunakan teori – teori kota dan elemen desain, pemukiman, pabrik gula, dan arsitektur kolonial Belanda, kemudian mengaji data – data lapangan yang telah didapatkan melalui observasi. Riset ini menggunakan dua metode, yakni metode komparasi dan korelasi. Kedua metode ini digunakan pada bagian analisis dan pembahasan data menuju kesimpulan yang pada akhirnya akan ditinjau kembali dan menyimpulkan hingga bagian akhir. Kesimpulan keseluruhan berisi tentang arahan desain yang digunakan dan saran penulis kepada pembaca.





Gambar 1. 1. : Bagan Alur Pikir Penelitian

Sumber : DataPribadi2024